

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak, mengenai beberapa sekolah yang tingkat kedisiplinannya tinggi maka sekolah yang menjadi lokasi penelitian naturalistik ini yaitu di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak. Hal ini dikarenakan tempat penelitian tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan disiplin yang cukup baik di wilayah Kabupaten Lebak bagi proses pendidikan karakter disiplin belajar dan lokasinya yang berada di daerah pedalaman menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang sangat unik untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan rancangan naturalistik (Lincoln dan Guba 1985, Moleong 2007, Nasution 1988, Bogdan dan Biklen 1995.) bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian hanyalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara purposif. Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah guru kelas yang mengajar dari kelas satu sampai kelas enam, serta kepala sekolah yang juga mengajar di kelas IV.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2009:49) dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah tempat (*place*) yaitu sekolah, aktivitas

(*activity*) yaitu proses penerapan karakter disiplin belajar, pelaku (*actors*) yaitu guru dan murid.

B. Desain Penelitian

Lincoln dan Guba (1985:39) menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat inkuiri naturalistik menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karena itu menurut Lincoln dan Guba hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi.

- 1) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.
- 2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus dilihat dalam keseluruhan pengaruh dilapangan

Untuk memahami secara mendalam terhadap penelitian ini, maka peneliti perlu turun ke lapangan guna mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian, antara lain mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama guru kelas guna melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, serta wawancara terhadap guru kelas dan kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian.

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

1. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan

rancangan penelitian,(4) Pemilihan dan interaksi dengan subyek, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan

Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap pendidikan karakter. Pengamatan sepintas sudah dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai judul penelitian.

Berbekal pengamatan awal dan telaah pustaka, peneliti mengajukan usulan penelitian tentang pendidikan karakter. Usulan yang diajukan dan diseminarkan dan diuji oleh para dosen UPI yang berkompeten di bidangnya.

Karena berpendekatan kualitatif, usulan penelitian itu dipandang bersifat sementara (*tentative*), karena itu proses seminar dan tahap pembimbingan digunakan untuk menangkap kritik dan masukan, baik terhadap topik maupun metode penelitian. Berdasarkan kritik dan masukan tersebut, peneliti membenahi rancangan penelitiannya dan melakukan penjajakan lapangan.

Penjajakan lapangan dilakukan secara simultan dan lentur, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya kebiasaan-kebiasaan para guru dan siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah, (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancarai beberapa informan dan tokoh masyarakat.

Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 208), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan membaruh (*emergent design*).

Berdasarkan penjajakan lapangan, peneliti menetapkan tema pokok penelitian ini, yaitu: penerapan pendidikan karakter disiplin belajar siswa SD melalui metode pembiasaan. Pusat perhatian diberikan pada peran guru dalam menerapkan pembiasaan disiplin belajar terhadap siswa.

Secara rinci pusat perhatian ini mencakup beberapa pertanyaan sebagaimana diajukan dalam bab pendahuluan, yaitu: (1) Apakah yang menjadi latar belakang pendidikan karakter disiplin belajar diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan? (2) Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin belajar di sekolah?, dan (3) Apakah manfaat langsung dari diterapkannya pendidikan karakter disiplin belajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan?

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (1975:126) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (*educate*) dirinya sendiri. "*To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches*".

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang baik dan terpercaya mengenai unsur-unsur penelitian.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. (Lincoln dan Guba 1985, Bogdan dan Taylor 1975)

Tidak semua guru bisa memberikan data yang diperlukan. Karena itu, hanya 6 orang guru sumber data yang diwawancarai secara mendalam. Masing-masing adalah guru kelas dan kepala sekolah yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan

dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) kamera, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar. Teknik ini seringkali memaksa peneliti melakukan penyamaran. Misalnya: untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup, peneliti berkunjung ke rumah informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara, berpakaian, kebersihan rumah, gaya bangunan rumah dan sebagainya.

Ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Kejenuhan, bahkan rasa putus-asa kadang-kadang muncul dan menyerang peneliti. Dalam keadaan demikian, peneliti beristirahat untuk mengendapkan, membenahi catatan lapangan, dan merenungkan hasil-hasil

yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti bisa menemukan informasi penting yang belum terkumpul.

Jarak yang jauh antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sedikit menyulitkan kegiatan lapangan. Namun secara tidak sengaja peneliti sering bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Kendati tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan. Kadang-kadang wawancara merupakan tindak-lanjut dari pengamatan. Misalnya, setelah mengamati kebiasaan-kebiasaan dan sikap informan, peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan.

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289-331). Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Kegiatan lapangan penelitian ini semula dijadwal tidak lebih dari satu bulan, dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama kegiatan lapangan diperpanjang hingga hampir 2 bulan. Dengan perpanjangan waktu ini, seperti dikemukakan Moleong (2007), peneliti dapat mempelajari "kebudayaan", menguji kebenaran dan mengurangi distorsi.

Dalam penelitian ini, penempatan teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Taylor (1975). Menurut mereka, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar yang lain. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menyetengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif. (Lincoln dan Guba 1985, Bogdan dan Taylor 1975, Moleong (1989).

Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara menyetengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

3. Tahap Pasca-lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata orang, baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkannya sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penelitian naturalistik. Sebagaimana pendapat Lincoln & Guba (1985 :189), lebih suka menggunakan istilah *Naturalistik Inquiry* karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti (sebagaimana adanya natural) “...*We Suggest that inquiry must be carried out in a natural setting because phenomena of study, whatever they may be, take their meaning as much from their contexts as they do from themselves*” (Lincoln & Guba 1985:189)

Tujuan penelitian naturalistik ini adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi para guru melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik ini berorientasi pada proses penerapannya. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan siswa, seperti perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang.

Penelitian Kualitatif Naturalistik memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat membedakan dengan jenis penelitian yang lain. Beberapa karakteristik tersebut menurut Bogdan dan Biklen (1995: 27-30) adalah:

1. Penelitian kualitatif memiliki setting (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
3. Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. “Makna” merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif.

Pada dasarnya penelitian naturalistik ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan karakter disiplin belajar secara terus menerus sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan dan terjadi secara natural atau alamiah. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan naturalistik untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan karakter disiplin belajar melalui metode pembiasaan,.

Pendekatan naturalistik-kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan beberapa alasan,

- a) Penelitian ini mencoba mengungkap pemikiran dari para ahli mengenai penerapan pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang saat ini

dianggap sebagai solusi terbaik bagi menyelesaikan kemerosotan mentalitas yang sudah semakin parah belakangan ini.

- b) Penelitian ini berfokus pada proses penerapan pendidikan karakter disiplin belajar yang dimana Sekolah Dasar Negeri 2 Pajagan merupakan lokasi penelitian. Kegiatan implementasi pendidikan karakter disiplin belajar ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982 : 82) “*Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*”.
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter disiplin belajar dapat ditemukan apabila dilakukan penelitian melalui pendekatan naturalistik.

Lincoln & Guba (1985 :39) mengatakan

“Naturalist elects to carry out research in the natural setting or context of entity for which study is proposed because naturalistic ontology suggest that realities are wholes that cannot be understood in isolation from their contexts, not can they be fragmented for separate study of the part”

D. Definisi Operasional

Penerapan pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan disiplin belajar. Dalam dunia pendidikan, karakter siswa menjadi bagian penting yang harus dikembangkan oleh pihak sekolah. Namun hal ini tidak akan berjalan dengan baik jika pendidikan karakter itu sendiri tidak diterapkan dengan baik oleh pihak sekolah. Pihak sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di lingkungan sekolah dan guru sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitupun seorang siswa dia harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah,

Reksa Adya Pribadi, 2014

Proses pembiasaan pendidikan karakter disiplin belajar siswa di sekolah dasar negeri 2 Pajagan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.

Disiplin belajar yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai "*human instrument*", berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan serta temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", jadi peneliti adalah instrument kunci.

Penelitian ini instrumen penelitiannya meliputi observasi dan wawancara. Observasi yang dikumpulkan untuk mengetahui secara langsung mengenai kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin belajar di sekolah serta untuk mengetahui dampak kepada siswa setelah pendidikan karakter disiplin. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemahaman dan hambatan guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin belajar melalui metode pembiasaan. Maka, dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara bebas terpimpin. (Lincoln dan Guba 1985, Bogdan dan Taylor 1975, Moleong 1989, Sugiyono, 2011, Arikunto, 2006).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi dan wawancara.

1. Studi Observasi.

Observasi merupakan alat yang sangat ampuh yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman yang diperoleh secara mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan objek penelitian. Seleksi terhadap situasi observasi mengacu kepada purposive sampling guna memperoleh hasil yang maksimal dalam mengumpulkan informasi (Lincoln dan Guba, 1985 :274).

Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subyek melakukan kegiatan belajar mengajar dan pada saat jalannya wawancara.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan di dalam kelas untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, bagaimana sikap guru ketika sedang mengajar di kelas, bagaimana respon siswa ketika menerima pelajaran di kelas, bagaimana cara guru untuk menyelesaikan permasalahan ketika sedang berada di kelas.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai didapatkan semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan dimana responden yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga responden berperilaku apa adanya.

2. Wawancara

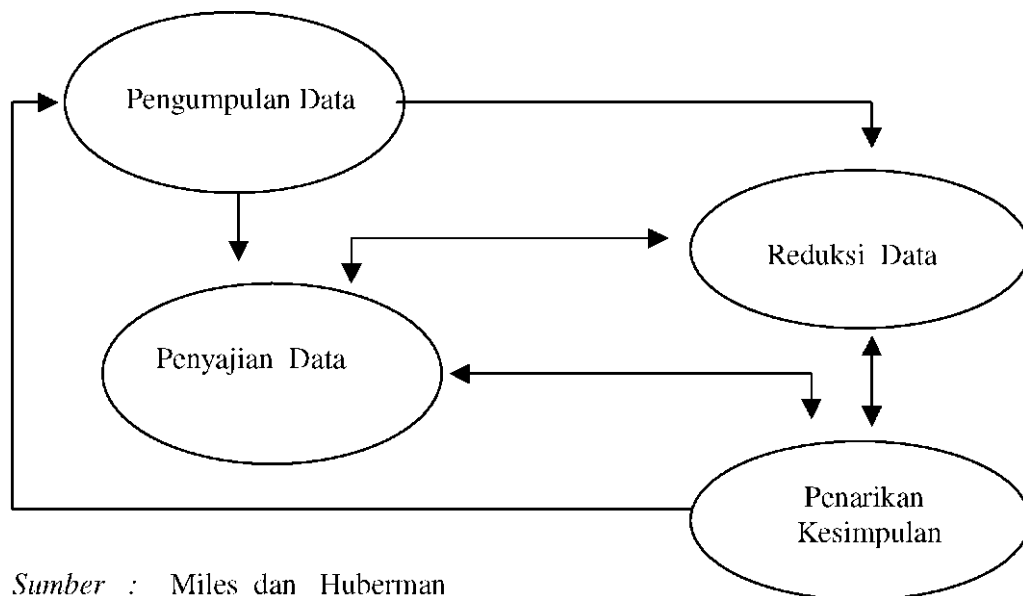
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Hadi, 1995: 207).

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984 ; 15-21) , seperti pada gambar berikut :



Sumber : Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih

utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari katagori-katagori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.